



Pelatihan Model BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, Atur Eksekusi) Untuk Meningkatkan Kolaborasi Guru

Raden Wakhid Akhdinirwanto ✉, Eko Setyadi Kurniawan, Arif Maftukhin,
Yusro Al Hakim

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. Ahmad Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 57136, Indonesia

r_wakhid_a@yahoo.com ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i3.6317> |

Abstrak

Telah dilakukan pelatihan model pembelajaran BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, Atur Eksekusi) untuk meningkatkan kolaborasi guru. BAGJA merupakan adaptasi dari konsep atau kerangka berpikir inkuiri apresiatif yang digunakan dalam manajemen perubahan. Pelatihan ini dilakukan di SMA Negeri 5 Purworejo yang beralamat di Alamat: Jl. Magelang km 7 Loano Purworejo pada tanggal 21 Nopember 2024 dan diikuti oleh 28 guru. Pelatihan ini dilakukan dengan cara pendampingan membuat perangkat BAGJA pada mitra yaitu guru-guru SMA Negeri 5 Purworejo. Materi pelatihan adalah menyusun langkah-langkah BAGJA dengan visi meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Hasil dan capaian pelatihan adalah guru mampu menyusun langkah-langkah BAGJA untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Oleh karena itu, direkomendasikan SMA Negeri 5 Purworejo untuk segera menggunakan model BAGJA untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi guru, maka guru dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan keterampilan baru, dan menemukan cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan. Kolaborasi antar guru dapat membuka peluang untuk berbagi dan mengembangkan ide-ide kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Bagja, Keterampilan kolaborasi, Kreativitas guru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kecakapan hidup abad 21 yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup murid, satuan pendidikan atau tempat kerja lainnya disamping keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, keterampilan komunikasi, dan literasi (Mantau & Talango, 2023). Kolaborasi adalah upaya yang dilakukan secara bersama untuk mencapai satu tujuan. Istilah kolaborasi ini semakin sering terdengar dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat belakangan ini yakni adanya keterlibatan antara pihak-pihak antar organisasi yang terlibat dalam satu kegiatan yang dilakukan secara bersama (Bashori, 2015). Kolaborasi menjadi lebih rasional dalam menggambarkan “kebersamaan”, relevansinya dirasa lebih solid daripada kata “kerja-sama”. Hal ini diasumsikan, karena dalam kolaborasi dimulai dengan saling memahami yang mana “kooperasi” tidak melibatkan sikap ini.

Istilah kolaborasi semakin populer dalam benak publik sebagai istilah operasional yang lebih rasional mengingat bahwa ada bagian-bagian khusus dalam kerja yang mana diperlukan keahlian tertentu untuk mengisi pekerjaan khusus namun menuju ke satu pencapaian (Supratman, 2021).

Kolaborasi menurut Marzano (2009) merupakan salah satu aspek penting dalam *life long learning* (belajar seumur hidup). Indikator keterampilan kolaborasi yang dianggap penting antara lain menunjukkan keterampilan impersonal, menunjukkan keterampilan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menunjukkan peran yang efektif dalam kelompok (Dewi *et al.*, 2020). Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan yang digunakan untuk bekerja sama secara efisien dengan orang lain (Dewi *et al.*, 2020). Namun, definisi kolaborasi jauh lebih kompleks daripada sekadar bekerja sama. Literatur telah bergeser dari definisi sederhana bekerja dalam kelompok, menjadi mendefinisikan kolaborasi sebagai tindakan di mana dua atau lebih peserta didik mengumpulkan pengetahuan, sumber daya, dan keahlian dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan bersama (Scouler *et al.*, 2020). Di tempat kerja, kolaborasi berarti apa saja, mulai dari bertukar pikiran dengan rekan satu tim hingga memecahkan masalah bersama. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan nonteknis yang paling dicari perusahaan dari karyawannya. Menurut Asosiasi Perguruan Tinggi dan Pemberi Kerja Nasional (*National Association of Colleges and Employers*), kemampuan bekerja dalam tim merupakan salah satu keterampilan utama yang dicari perusahaan dalam resume mahasiswa – dan 76% perusahaan menginginkan kandidat dengan keterampilan ini. Di tempat kerja, tim kerja saling bergantung pada tindakan anggota tim dan tidak dapat melakukan tugas secara mandiri (von Davier & Halpin, 2013). Oleh karena itu, di dalam kolaborasi terdapat tanggung jawab bersama dan pembagian kerja secara aktif. Misalnya, kesuksesan kerja wakil kepala sekolah bagian kurikulum sangat bergantung pada tindakan dan komunikasi aktif para guru yang ada di sekolah tersebut. Demikian juga kesuksesan kerja wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sangat bergantung pada guru atau anggota kelompoknya.

Kolaborasi terdiri dari simetri pengetahuan, simetri status, dan simetri tujuan, tetapi peran dan tugas setiap orang dalam kolaborasi mungkin berbeda. Simetri pengetahuan menunjukkan bahwa semua peserta memiliki perspektif yang berbeda, tetapi penerapan pengetahuan masing-masing tetap diperlukan (Dillenbourg, 2007). Simetri status mengacu pada kolaborasi antar rekan sejawat, bukan supervisi hierarkis. Simetri tujuan dalam kolaborasi mengacu pada peserta yang memiliki tujuan bersama, alih-alih tujuan yang berbeda atau berlawanan. Kolaborasi mengharuskan murid bekerja sama dalam tugas yang sama di mana pembagian kerja saling terkait dan oleh karena itu membutuhkan tugas yang saling bergantung. Dari sini muncul perbedaan antara kerja sama dan kolaborasi. Kerja sama bergantung pada simetri tindakan dengan peserta didik mengerjakan tugas paralel dan pada akhirnya menyatukan kedua bagian (Dillenbourg, 2007).

Tidak mudah menerapkan kolaborasi di tempat kerja, dalam hal ini di institusi pendidikan. Hasil observasi yang dilakukan di salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Purworejo, terdapat kesulitan dalam mewujudkan kolaborasi yang mencakup beberapa aspek diantaranya (1) kurangnya waktu dan kesibukan guru, hal ini terjadi karena guru sering memiliki jadwal yang sangat padat dan tanggung jawab lain yang menyita waktu, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk berkolaborasi secara efektif. (2) Kesulitan mencari rekan yang cocok, hal ini terjadi karena tidak semua guru memiliki kepriobadian dan visi yang sama. (3) Potensi konflik antar guru, hal ini terjadi karena perbedaan pendapat atau prioritas yang bisa memicu konflik antar guru sehingga menyulitkan terwujudnya kolaborasi.

(4) Kecenderungan menggantungkan guru lain, hal ini terjadi karena tidak memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dibebankan sehingga cenderung menggantungkan guru lain dan menjadi beban dalam mewujudkan kolaborasi. (4) Kurangnya pengawasan, hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pihak yang kompeten (misalnya, kepala sekolah atau pengawas) untuk memastikan prosesnya berjalan lancar dan tujuannya tercapai. Dan (5) distribusi tugas yang tidak seimbang, hal ini terjadi karena ada kecenderungan satu atau beberapa guru yang mengerjakan lebih banyak daripada yang lain, sehingga distribusi tugas tidak seimbang.

Untuk itu perlu dilakukan upaya guna meningkatkan kolaborasi pada satuan pendidikan. Salah satu cara adalah dengan menerapkan model BAGJA. BAGJA merupakan adaptasi dari konsep berpikir inkuiri apresiatif yang digunakan dalam manajemen perubahan. Konsep tersebut dikembangkan oleh Kemendikbud dalam program Pendidikan Guru Penggerak (PGP). BAGJA adalah singkatan dari Buat pertanyaan utama, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, Atur eksekusi (Dharma, 2020; Sumarni, 2023). Hal tersebut merupakan terjemahan bebas dari model 5D sebagai bagian dari inkuiri apresiatif (*Define, Discover, Dream, Design, Deliver*). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Cooperrider ke dalam langkah 4D (*Discover, Dream, Design, Deliver*) (Golembiewski, 2021). Dalam praktik pembelajaran selanjutnya *discover* dipecah menjadi *define dan discover*. Tujuan pelatihan ini adalah menerapkan model BAGJA untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi antar guru di SMA Negeri 5 Purworejo.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Purworejo yang beralamat di Loana, Purworejo. Pelatihan ini diikuti oleh 28 guru SMA Negeri 5 Purworejo dan dilaksanakan pada 21 Nopember 2024. Materi yang disampaikan adalah: Model BAGJA untuk meningkatkan kolaborasi guru SMA Negeri 5 Purworejo. Metode pelatihan dengan paparan materi model BAGJA untuk meningkatkan kolaborasi, kemudian dilanjutkan diskusi dan latihan membuat model BAGJA untuk meningkatkan kolaborasi antar guru. Setelah itu dilanjutkan refleksi dari peserta pelatihan dengan mengisi sejumlah pernyataan yang jawabannya disusun berdasarkan skala Likert dan peserta pelatihan diminta menjawab secara profesional. Hasil kegiatan PkM ini kemudian dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Inkuiri apresiatif atau yang lebih dikenal dengan *Appreciative Inquiry* (AI) adalah pendekatan dalam manajemen perubahan yang memfokuskan pada pencarian nilai-nilai positif dalam organisasi atau individu untuk memunculkan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami apa yang telah berhasil dalam masa lalu dan bagaimana hal itu dapat digunakan sebagai landasan untuk perubahan positif di masa depan. Karena sekolah terdiri dari berbagai elemen maka diperlukan kerja sama secara konsisten untuk mewujudkan visi yang telah dirancang oleh sekolah/guru. Salah satu pendekatan inkuiri apresiatif yang dipilih dalam meningkatkan manajemen perubahan di sekolah adalah inkuiri apresiatif BAGJA.

Konsep BAGJA harus dipahami oleh murid, orangtua, pemangku kepentingan, dan unsur masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memunculkan kolaborasi yang kompak antar elemen agar *output* yang dihasilkan lebih kontekstual. Dan yang tidak kalah pentingnya, proses pembelajaran dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh semua pihak. Sebagai sebuah model perubahan, BAGJA dapat digunakan guru untuk mencapai visi pembelajaran di kelas. Visi pembelajaran dapat didekati dengan tujuan antara berupa prakarsa perubahan. Prakarsa perubahan merujuk pada langkah-langkah atau tindakan yang diambil untuk memulai atau mendorong perubahan yang positif dalam suatu sistem, situasi atau kondisi tertentu. Prakarsa perubahan memiliki tiga elemen yaitu inisiatif perubahan, pemimpin, dan pengikut. Inisiatif perubahan berkaitan hubungan antara ide perubahan dan pelaksanaannya dalam praktik sehari-hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa memiliki ide saja tidak cukup tapi juga diperlukan pelaksanaan yang efektif. Pemimpin, guru atau calon guru memainkan peran kunci sebagai pemimpin dalam menginisiasi dan mengarahkan perubahan di lingkungan sekolah. Pemimpin menjadi motor penggerak menuju perubahan yang lebih baik. Pengikut adalah semua pihak yang dapat dipengaruhi dan diberdayakan untuk mendukung terciptanya perubahan. Pengikut disini bisa siswa, guru, staf sekolah, dan bahkan orangtua siswa. Contoh kalimat prakarsa perubahan (1) mendorong kolaborasi antar guru; (2) meningkatkan kolaborasi antar siswa di kelas; (3) meningkatkan kemampuan literasi siswa; (4) mengembangkan metode pembelajaran baru; (5) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan sebagainya.

Mengawali kegiatan PkM ini dilakukan paparan materi tentang model BAGJA dengan siklus **B**uat pertanyaan, **A**mbil pelajaran, **G**ali mimpi, **J**abarkan rencana, **A**tur eksekusi seperti pada **Gambar 1**. Selanjutnya, untuk menyusun BAGJA harus didahului dengan prakarsa perubahan. Dari contoh kalimat prakarsa perubahan yang telah dijelaskan di atas, kita ambil salah satu untuk dijabarkan dalam kerangka BAGJA. Kita ambil prakarsa perubahan misalnya “Mendorong kolaborasi antar guru”. Alasan mengambil kalimat perubahan tersebut adalah bila oraganisasi (dalam hal ini guru) dikondisikan dengan berfokus pada kondisi positif yang dimiliki guru, maka kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki guru tersebut dipastikan akan meningkat yang kemudian akan berkembang secara berkelanjutan. Langkah selanjutnya adalah menyusun kerangka BAGJA seperti pada **Gambar 1**.

Kalimat prakarsa perubahan “Mendorong kolaborasi antar guru” ini mmmemiliki inisiatif menjadi penghubung antara rekan-rekan guru dan menggalang kerja sama komunitas di sekolah, yang selanjutnya dijabarkan dengan kerangka BAGJA sebagai berikut. Tahap pertama **B**uat pertanyaan utama. “Bagaimana guru dapat meningkatkan kolaborasi dengan sesama guru?”. Pertanyaan yang dirumuskan guru ini sebagai penentu arah dalam menelusuri kolaborasi guru yang diimpikan.



Gambar 1. Tahapan BAGJA

Tahap kedua: Ambil pelajaran dengan mempelajari rekan-rekan guru yang telah berhasil bekerja sama dengan mengumpulkan berbagai pengalaman positif yang telah dicapai rekan guru dan pelajaran apa yang dapat diambil dari hal positif tersebut. Tahap ketiga Gali mimpi dengan membayangkan suasana kerja guru yang lebih responsif, kooperatif dan produktif. Tahap ini guru membayangkan kondisi dan situasi ideal yang diimpikan dan diharapkan terjadi di lingkungan sekolah, misalnya ketika pesan melalui whatsapp segera dilihat dan kemudian dibalas, jika ada kesulitan dari guru kemudian minta bantuan temannya, maka teman guru tersebut segera membantu, dan sebagainya. Tahap keempat Jabarkan rencana yaitu dengan menyusun program-program kolaborasi dan fasilitasi dengan pertemuan rutin. Pada tahap ini guru merumuskan rencana tindakan tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kolaborasi di antara guru dengan melakukan pertemuan rutin yang di dalam pertemuan tersebut terdapat aktivitas kolaborasi. Tahap kelima: Atur eksekusi yaitu dengan aktif memfasilitasi kolaborasi pada rekan-rekan guru. Pada bagian ini, guru memutuskan langkah-langkah yang akan diambil, misalnya bagaimana atau strategi apa yang dapat meningkatkan kolaborasi di antara guru.

Muncul pertanyaan dari peserta pelatihan terkait tahap kedua yaitu Ambil pelajaran. Contoh di sini adalah "Pelajari dari rekan-rekan guru yang telah berhasil bekerja". Pertanyaannya, "*bagaimana setelah mengamati rekan guru yang sukses melakukan kerja sama, kemudian ketika menanyakan kepada yang bersangkutan terkait langkah-langkah suksesnya, yang bersangkutan tidak mau menjawab ?*". Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa sesungguhnya sebagai manusia kita tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat dan bersosial, maka kita harus menularkan virus kesuksesan tersebut kepada orang lain, terlebih lagi teman sejawat. Apalagi dalam agama (Islam) ada kaidah memberikan ilmu kepada orang lain maka jika ilmu tersebut dimanfaatkan/digunakan, orang yang memberikan ilmu tersebut akan mendapat kiriman pahala dari orang yang mengamalkan ilmunya. Ilmu yang bermanfaat menjadi salah satu yang akan dibawa di kehidupan berikutnya, yaitu akhirat. Oleh karena itu, saran bagi yang masih memiliki sifat tidak mau menularkan ilmunya (egois), seyogyanya mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip keegoisannya untuk hijrah menuju *un-egois* agar ilmunya menjadi bermanfaat kepada sesama. Dalam kaidah agama "*Khoirunnas anfa'uhum linnas*" adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang berarti "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." Ungkapan ini menjadi prinsip penting dalam hubungan sosial, termasuk hubungan antar guru yang menekankan pentingnya menjadi guru yang berguna dan memberikan manfaat bagi sesama guru.

Pertanyaan berikutnya, terkait langkah pertama yaitu Buat pertanyaan, yang dicontoh PkM ini adalah "*Bagaimana guru dapat meningkatkan kolaborasi dengan sesama guru?*". *Wujud konkrit seperti apa?*. Jawaban pertanyaan ini adalah bahwa guru dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan sesama guru melalui berbagi materi dan pengalaman, diskusi rutin, pembelajaran tim, penggunaan teknologi, evaluasi pembelajaran berkelanjutan, membangun rasa kebersamaan, menggunakan tool kolaborasi, memperkuat kelebihan dan kekurangan, mendorong partisipasi aktif, menghargai pendapat, dan memberi umpan balik positif. Kolaborasi ini membantu meningkatkan kompetensi, menciptakan inovasi dalam pengajaran, dan membangun lingkungan kerja yang lebih baik. Untuk berbagi materi dan pengalaman guru dapat saling berbagi materi pembelajaran, metode pengajaran yang efektif, dan pengalaman di kelas.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Model BAGJA

Untuk diskusi rutin antara guru dapat dilakukan dengan membahas strategi pengajaran, pemecahan masalah, dan dukungan emosional satu sama lain. Untuk pembelajaran tim guru dapat bekerja dalam tim untuk merencanakan pelajaran, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Untuk penggunaan teknologi seperti platform kolaborasi online dapat memfasilitasi komunikasi dan berbagi ide di antara guru. Untuk evaluasi pembelajaran berkelanjutan, guru dapat secara berkala mengevaluasi kolaborasi mereka dan menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas kolaborasi di masa depan. Untuk membangun rasa kebersamaan, guru dapat membangun rasa kebersamaan dan dukungan di antara staf pengajar melalui kolaborasi. Untuk menggunakan *tools* kolaborasi, guru dapat menggunakan berbagai *tools*, seperti platform *video conference*, media sosial, atau platform berbagi dokumen, untuk mendukung kolaborasi. Untuk memperhatikan kelebihan dan kekurangan, guru dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Untuk mendorong partisipasi aktif, guru dapat mendorong partisipasi aktif dari semua guru dalam proses kolaborasi, baik dalam diskusi, perencanaan, maupun pelaksanaan kegiatan. Untuk menghargai pendapat, guru dapat menghargai pendapat dan ide dari rekan-rekan guru, meskipun berbeda dengan pendapat mereka sendiri. Dan untuk memberikan umpan balik positif, guru dapat memberikan umpan balik positif dan konstruktif kepada rekan-rekan guru untuk mendorong mereka terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Semua itu dikumpulkan untuk bekal langkah kedua yaitu Ambil pelajaran.

Pertanyaan dari peserta kegiatan selanjutnya yaitu: *"Selain untuk guru, apakah model BAGJA ini juga bisa digunakan pada siswa? Kalau bisa contohnya seperti apa?"*. Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa telah disebutkan di atas bahwa untuk menyusun BAGJA harus memperhatikan prakarsa perubahan. Prakarsa perubahan merujuk pada langkah-langkah atau tindakan yang diambil untuk memulai atau mendorong perubahan yang positif dalam suatu sistem, situasi atau kondisi tertentu. Prakarsa perubahan ini memiliki tiga elemen yaitu inisiatif perubahan, pemimpin, dan pengikut. Inisiatif perubahan berkaitan dengan hubungan antara ide perubahan dan pelaksanaannya dalam praktik sehari-hari. Pemimpin disini bisa guru atau calon guru yang memainkan peran kunci sebagai pemimpin dalam menginisiasi dan mengarahkan perubahan di lingkungan sekolah. Pemimpin menjadi motor penggerak menuju perubahan yang lebih baik. Dan terakhir pengikut adalah semua pihak yang dapat dipengaruhi dan diberdayakan untuk mendukung terciptanya perubahan. Pengikut disini adalah sebagai objek perubahan bisa siswa, guru, staf sekolah, dan bahkan orangtua siswa.

Sebagai contoh studi kasus penerapan model BAGJA untuk meningkatkan literasi siswa; misal di sebuah sekolah yang memiliki tingkat literasi siswa relatif rendah, maka guru di sekolah tersebut melakukan BAGJA untuk meningkatkan literasi siswanya. Adapun Langkah-langka yang dapat dilakukan: (1) Tahap pertama yaitu buat pertanyaan. Pertanyaan utama yang diajukan oleh guru adalah: “*Bagaimana kita dapat meningkatkan literasi siswa di sekolah ini ?*”. (2) Tahap kedua adalah ambil pelajaran. Guru melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami kekuatan dan tantangan yang ada di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi terhadap literasi, namun kurang memiliki akses terhadap buku dan sumber daya literasi lainnya. (3) Tahap ketiga yaitu Gali Mimpi. Guru bersama dengan seluruh warga sekolah menggali mimpi tentang perubahan yang ingin dicapai. Mimpi tersebut misalnya seluruh siswa di sekolah ini memiliki keterampilan literasi yang tinggi dan mampu mengakses berbagai sumber literasi dengan mudah. Tahap keempat yaitu Jabarkan Rencana. Berdasarkan mimpi yang telah disepakati, guru bersama dengan warga sekolah menyusun rencana untuk meningkatkan literasi siswa. Rencana tersebut meliputi: membangun perpustakaan sekolah yang lengkap dan menarik, menyediakan program literasi di luar jam sekolah, dan menjalin kerja sama dengan perpustakaan umum dan komunitas literasi. (5) Tahap 5 adalah Atur Eksekusi. Rencana tersebut kemudian dieksekusi oleh guru dan warga sekolah. Hasilnya, tingkat literasi siswa di sekolah tersebut meningkat secara signifikan. Hasil tersebut senada dengan kajian (Putra *et al.*, 2020) yang memaparkan tentang dampak model pembelajaran terhadap kemampuan literasi siswa di sekolah.

Setelah selesai pelatihan dilanjutkan refleksi dari peserta pelatihan dengan mengisi angket terkait pelaksanaan model BAGJA. Peserta diminta memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi masing-masing memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan dengan memilih SB: Sangat Baik (5); B: Baik (4); C : Cukup (3); K: Kurang (2) dan SK: Sangat Kurang (1). Adapun hasil angket respon peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Angket Respon Peserta Pelatihan Metode BAGJA

No	Pernyataan	Skor	Jumlah
1	Ketersediaan dan kejelasan dalam memaparkan model BAGJA	5	28
2	Ketepatan model BAGJA untuk menyelesaikan manajemen pembelajaran	5	28
3	Kesesuaian contoh model BAGJA dengan kondisi sekolah	5	28
4	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan model BAGJA	5	28
5	Keaktifan peserta pelatihan model BAGJA	5	28
Jumlah		25	28
Rata-rata		5	

Dari semua peserta pelatihan memahaminya dan berkomentar sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Namun demikian ada peserta pelatihan yang mengusulkan bahwa penerapan model BAGJA harus segera dipraktikkan, mengingat model ini tergolong baru, karena sesungguhnya diperuntukkan untuk guru penggerak.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pelatihan ini adalah bahwa model BAGJA dapat untuk meningkatkan kolaborasi antar guru di SMA Negeri 5 Purworejo. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan dan terjadi kolaborasi yang baik. Semua materi yang disampaikan ditanggapi dengan berbagai pertanyaan dari peserta pelatihan. Semua peserta pelatihan memberikan respon sangat baik, baik itu berkaitan dengan ketersediaan dan kejelasan dalam memamparkan model BAGJA; ketepatan model BAGJA untuk menyelesaikan manajemen pembelajaran; kesesuaian contoh model BAGJA dengan kondisi sekolah; bahasa yang digunakan dalam menjelaskan model BAGJA; dan keaktifan peserta pelatihan model BAGJA. Dengan demikian, semua peserta pelatihan memahami bahwa model BAGJA sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru. Dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi guru, maka guru dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan keterampilan baru, dan menemukan cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan. Kolaborasi antar guru dapat membuka peluang untuk berbagi dan mengembangkan ide-ide kreatif sehingga dapat hasil belajar siswa.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMA Negeri 5 Purworejo atas kerjasamanya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan model BAGJA untuk meningkatkan kolaborasi guru.

Daftar Pustaka

- Bashori, K. (2015). *Pengembangan Kapasitas Guru*. Pustaka Alvabet.
- Dewi, A. P., Putri, A., Anfira, D. K., & Prayitno, B. A. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 57-72.
- Dharma, A. (2020). Modul 1.3 Visi Guru Penggerak. *Pendidikan Guru Penggerak*, 1-50.
- Dillenbourg, P. (2007). What do you mean by collaborative learning? What do you mean by "collaborative learning"? *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*, 1(March), 1-19. <https://telearn.archives-ouvertes.fr/hal-00190240>
- Golembiewski, R. T. (2021). *A Positive Revolution in Change: Appreciative Inquiry*. Handbook of Organizational Behavior, Revised and Expanded, January 2005, 633-652. <https://doi.org/10.4324/9781482290011-21>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani*, 19(1), 86-107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Putra, I. G. D., Widiana, I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Peran model pembelajaran scramble dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 409-416.

- Scoular, C., Duckworth, D., Heard, J., & Ramalingam, D. (2020). Collaboration: Skill Development Framework. *Acer*, 1(1), 1-19. www.acer.org
- Sumarni. (2023). Manajemen Perubahan Bagja Sebagai Solusi Dalam Pengembangan Pendidikan Kokurikuler Di SDN Songgokerto 03 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(2), 1152-1172.
- Supratman. (2021). Kolaborasi Dalam Komunikasi Kelompok Menurut Teori Strukturasi Anthony Gidden. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 03(04), 22-31.
- von Davier, A. A., & Halpin, P. F. (2013). Collaborative Problem Solving and the Assessment of Cognitive Skills: Psychometric Considerations. *ETS Research Report Series*, 2013(2), i-36. <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.2013.tb02348.x>